

BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia yang terlahir normal, memiliki anggota tubuh yang lengkap dan semua anggota tubuhnya dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Namun demikian, manusia tidak semua terlahir normal. Sebagian manusia dilahirkan dengan kekurangan atau kecacatan tertentu. Orang yang berkelainan atau cacat adalah mereka yang mengalami kelainan dan penyimpangan sedemikian rupa dari orang normal, baik dari segi jasmani, rohani, inteligensi, fisik, sosial, emosi, ataupun kombinasi dari hal-hal tersebut. Salah satunya adalah individu yang dilahirkan dengan kelainan pendengaran atau yang disebut tunarungu.

Mereka yang disebut tunarungu adalah mereka yang memiliki kemampuan mendengar sedemikian rendahnya yang mengakibatkan perkembangan bahasanya terhambat sehingga membutuhkan bimbingan atau pendidikan khusus untuk mengatasi masalah keterbatasannya dalam berkomunikasi (Salim & Soemarsono, 1984: 9).

Remaja tunarungu seringkali mengalami kesulitan terutama dalam hal berkomunikasi. Selain itu mereka juga seringkali kurang bisa bersosialisasi dengan lingkungannya. Hal ini dikarenakan mereka seringkali salah paham atau salah menafsirkan apa yang dimaksud oleh lawan bicaranya (Salim & Soemarsono, 1984: 11).

Apabila hal ini berlanjut terus menerus, maka akan menimbulkan tekanan pada emosinya, dan pada akhirnya dapat menghambat perkembangan kepribadiannya dengan menampilkan perilaku seperti menutup diri, bertindak agresif atau sebaliknya

menampakkan kebimbangan atau keragu-raguan (Sumadi & Talkah, 1998: 10). Mereka juga sering kali menunjukkan sikap yang cenderung kaku, egosentris dan kurang dapat berempati, karena kurang mampu mengemukakannya dalam bentuk bahasa (Kartadinata, 1996: 79). Kondisi semacam itu membuat mereka membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari, sehingga membuat mereka kurang mandiri.

Menjadi pribadi yang mandiri adalah suatu tugas perkembangan remaja, yaitu remaja bergerak meninggalkan ketergantungannya pada orangtua dan mulai membentuk rencana serta sistem nilai diri yang terjadi dalam lingkungannya. Tidak terkecuali pada remaja tunarungu, kemandirian juga menjadi salah satu tugas penting dalam perkembangannya menjadi seorang remaja. Dengan kekurangan yang dimilikinya, remaja tunarungu memiliki tugas perkembangan yang relatif lebih berat dibandingkan dengan remaja normal. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan Sumampouw dan Setiasih (2003: 377) yang menunjukkan bahwa remaja tunarungu memiliki kebutuhan untuk menerima bantuan atau afeksi dari orang lain, meminta bantuan, cinta, menjadi tidak berdaya, tergantung, menerima pemberian tanpa keragu-raguan (*need succorance*) yang tinggi.

Kemandirian dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk berdiri sendiri dan bertanggung jawab (Kartono, 1990: 131). Kemandirian biasanya ditandai dengan aktivitas, inisiatif, dan belajar mengatur tingkah lakunya. Perilaku tersebut hanya mungkin diwujudkan apabila yang bersangkutan mempunyai kepercayaan diri untuk melakukannya (Lie, 2003: 4). Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan Afiatin & Andayani (1998: 4) yang menunjukkan bahwa remaja yang memiliki rasa

percaya diri dalam dirinya, maka ia akan mampu berusaha untuk mengambil tindakan sendiri tanpa bantuan orang lain.

Menurut Lauster (2001: 3) kepercayaan diri dapat didefinisikan sebagai perasaan atau sikap tidak mementingkan diri sendiri, toleran, tidak memerlukan dukungan orang lain, selalu optimis dan tidak ragu-ragu dalam mengambil keputusan dan mempunyai inisiatif sendiri. Sedangkan menurut Lie (2003: 4) kepercayaan diri berarti yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan tahapan perkembangannya dengan baik (Lie, 2003: 4). Kepercayaan diri membuat seseorang merasa dirinya berharga dan mempunyai kemampuan menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri.

Setiap manusia pasti memiliki kepercayaan diri, terlepas dari tinggi rendahnya rasa percaya diri tersebut. Kepercayaan diri ini, juga perlu dimiliki oleh remaja tunarungu. Menurut Lie (2003: 4) kepercayaan diri merupakan modal dasar seorang anak manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan sendiri. Selain itu Lie (2003: 5) juga mengatakan bahwa dengan kepercayaan diri, remaja akan bertumbuh dalam pengalaman dan kemampuan dan akhirnya menjadi pribadi yang sehat dan mandiri.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada SMP LB-B Karya Mulya Surabaya, terlihat bahwa di antara mereka ada yang masih membutuhkan bantuan dari orang-orang di sekitarnya tetapi ada juga dari mereka yang tidak membutuhkan bantuan dari orang-orang di sekitarnya untuk berinteraksi dengan orang lain yang tidak mengalami tunarungu, misalnya bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, meminta guru menerangkan kembali suatu mata pelajaran. Mengingat

kemandirian terkait dengan kepercayaan diri, diduga kemandirian yang berbeda pada remaja tunarungu ini kemungkinan disebabkan karena perbedaan tingkat kepercayaan diri pada masing-masing individu.

Berdasarkan pengamatan dan dugaan tersebut, maka timbul ketertarikan untuk meneliti sejauhmana hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian pada remaja tunarungu.

1.2 Batasan Masalah

Agar cakupan wilayah penelitian tidak meluas, maka dilakukan batasan-batasan terhadap masalah yang diteliti sebagai berikut:

- a. Banyak faktor yang mungkin dapat mempengaruhi kemandirian pada remaja tunarungu, tetapi penelitian ini hanya meneliti ada tidaknya hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian pada remaja tunarungu. Kemandirian dalam penelitian ini adalah kemandirian dalam sikap, perilaku dan kegiatan sehari-hari.
- b. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian pada remaja tunarungu, maka dilakukan suatu penelitian yang bersifat korelasional, yaitu penelitian untuk menguji ada tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut.
- c. Agar wilayah penelitian lebih jelas, maka yang akan digunakan sebagai subjek dalam penelitian ini adalah remaja tunarungu kelas 1-3 SMP yang bersekolah di SMP LB-B Karya Mulya Surabaya dengan tingkat kekurangan pendengaran yang tergolong berat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan batasan masalah, maka masalah yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian pada remaja tunarungu?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris ada tidaknya hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian pada remaja tunarungu.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan atau masukan bagi pengembangan teori di bidang psikologi, terutama di bidang psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan khusus mengenai kepercayaan diri dan kemandirian.

2. Manfaat praktis:

a. Bagi para guru SLB-B

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para guru khususnya guru SLB-B dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri sehingga anak didiknya menunjukkan kemandirian.

b. Bagi para konselor dan para terapis yang menangani remaja tunarungu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam penanganan masalah-masalah yang dihadapi oleh remaja tunarungu khususnya untuk masalah kepercayaan diri yang terkait dengan kemandirian.

c. Bagi remaja tunarungu

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan pemacu semangat untuk lebih meningkatkan kepercayaan diri sehingga mereka tidak mengalami masalah dengan kemandiriannya.